

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal “Nggahi Rawi Pahu” Pada Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 2 Dompu

^{1*}Wawan Kurniawan, ¹Muh. Zubair, ¹Samsul Hadi

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: wawan18062003@gmail.com

Received: November 2025; Revised: December 2025; Published: January 2026

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* pada pembelajaran PPKn kelas VIII di SMPN 2 Dompu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel *purposive* dan *snowball*, pengumpulan data dengan triangulasi, dan analisis data induktif. Subjek penelitian ini adalah beberapa siswa kelas VIII dan Guru PPKn SMPN 2 Dompu. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi berdasarkan Spradley yang menekankan studi mendalam terhadap kebudayaan dengan pengamatan partisipatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* berlangsung secara sistematis dan efektif dengan dukungan guru yang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara kontekstual. Faktor pendukung meliputi dukungan guru, keluarga, masyarakat dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, sementara faktor penghambat berasal dari kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh budaya luar serta teknologi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan metode pembelajaran berbasis budaya lokal, penguatan peran keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara positif untuk mendukung pelestarian nilai kearifan lokal dan pembentukan karakter siswa. Secara khusus, temuan utama penelitian mengungkap bahwa proses internalisasi berlangsung dalam tiga tahap sistematis: (1) tahap transformasi nilai melalui pemaparan materi dan cerita kontekstual oleh guru; (2) tahap transaksi nilai melalui diskusi dan simulasi kasus dalam pembelajaran; serta (3) tahap transinternalisasi dimana siswa mulai menerapkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab dalam interaksi sosial di sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Kearifan Lokal, Nggahi Rawi Pahu, Pembelajaran PPKn.

How to Cite: Kurniawan, W., Zubair, M., & Hadi, S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal “Nggahi Rawi Pahu” Pada Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 2 Dompu. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 216-224. <https://doi.org/10.36312/31xchz32>



<https://doi.org/10.36312/31xchz32>

Copyright© 2026, Kurniawan et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya yang tersebar ujung barat dari sabang sampai ujung timur merauke (Adila, dkk., 2023). Kekayaan budaya ini tidak hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga kekuatan yang menyatukan keberagaman suku bangsa, bahasa, seni, dan tradisi yang berbeda-beda, (Nurmayanti, dkk., 2025), dalam era globalisasi yang bergerak begitu cepat saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan budaya yang membawa tantangan tersendiri, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai

luhur budaya lokal. Fenomena ini menjadi suatu masalah penting untuk diteliti, karena tanpa internalisasi nilai kearifan lokal sejak dini, identitas budaya dan karakter bangsa dapat tergerus oleh pengaruh eksternal yang tak terkendali (Efendi, 2021: 886).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 293), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Kata budaya itu berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, kemudian daya yang berarti kekuatan. Berdasarkan kata tersebut, budaya sering dikaitkan dengan hasil budi atau akal, dan kekuatan manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki akal dan budaya. Dari akal manusia inilah muncul berbagai jenis teknologi yang dapat memudahkan, menopang kehidupan dan juga muncul berbagai sistem sosial yang dapat mengatur interaksi manusia (Syakhrani, 2022: 782-791).

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi sebagai menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang (Hidayat, 2023: 94-149).

Kearifan lokal dapat di jelaskan sebagai nilai nilai, pengetahuan, tradisi, dan kebijaksanaan yang berkembang dan di wariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu (Ghofir & Jabbar, 2022). Kearifan lokal ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan social, budaya, dan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan, serta menjadi identitas budaya yang unik dan khas dari suatu daerah. Kearifan lokal sebagai nilai nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Nasihuddin, 2024: 99-107).

Di tengah arus globalisasi yang kian deras, generasi muda Indonesia tidak hanya menghadapi kemajuan teknologi dan akses informasi tanpa batas, tetapi juga gempuran nilai-nilai budaya asing yang seringkali berseberangan dengan kearifan lokal. Fenomena ini menimbulkan tantangan konkret dalam internalisasi nilai-nilai luhur budaya, seperti yang terjadi pada nilai *Nggahi Rawi Pahu* di Dompu. Observasi pendahuluan di kalangan remaja menunjukkan gejala seperti menurunnya sikap hormat, meningkatnya individualisme, dan kesenjangan antara ucapan dengan perbuatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tantangan empiris ini diperparah oleh dominasi media digital dan konten global yang menggeser perhatian serta identitas kultural generasi muda (Abdullah, dk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk tidak hanya mendokumentasikan proses, tetapi juga menganalisis secara kritis mekanisme dan faktor-faktor yang dapat memperkuat ketahanan nilai lokal di tengah penetrasi budaya global, guna membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan beridentitas kuat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Dompu menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal "*Nggahi Rawi Pahu*" masih melekat kuat sebagai pedoman moral dan sosial di kalangan siswa. Meskipun pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan dalam pola pikir dan perilaku, sebagian besar siswa tetap memahami dan menginternalisasi

prinsip keselarasan antara ucapan dan perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat indikasi pergeseran nilai pada sebagian siswa, yang terlihat dari adanya pelanggaran aturan dan kurangnya konsistensi antara kata dan tindakan. Faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai ini adalah peran aktif lingkungan sekolah dan keluarga yang terus mendorong pengamalan falsafah tersebut. Observasi ini menggaris bawahi pentingnya upaya berkelanjutan dalam mempertahankan dan memperkuat kearifan lokal sebagai bagian dari karakter dan identitas masyarakat Dompu di tengah dinamika sosial budaya saat ini, oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Nggahi Rawi Pahu* terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 2 Dompu.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain.

Sejak zaman pemerintahan kesultanan Dompu tahun 1545, Sultan Syamsuddin sebagai Sultan pertama, *Nggahi Rawi Pahu* merupakan salah satu nilai sosial yang ada di Suku Dompu. *Nggahi rawi pahu* menjadi pegangan hidup oleh masyarakat Dompu dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Konsep kearifan lokal yang mengandung nilai sosial tersebut diatas, seperti *Nggahi Rawi Pahu*, menjadi pegangan hidup oleh masyarakat Dompu dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari juga menjadi nilai moral adab sopan santun dalam berinteraksi dengan manusia yang lain, dan menjadi pedoman kehidupan sosial dimasa sekarang maupun masa depan (Ilyas, 2023; 2-4).

Kearifan lokal di Kecamatan Dompu merupakan warisan budaya yang sangat penting dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu kearifan lokal yang paling menonjol adalah falsafah *Nggahi Rawi Pahu*, yang secara harfiah bermakna keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Falsafah ini menjadi pedoman moral dan sosial yang mengatur perilaku individu dan kolektif dalam masyarakat Dompu *Nggahi Rawi Pahu*, adalah kebudayaan tutur kata yang bermakna perkataan perbuatan yang selaras, yang telah diterapkan oleh masyarakat Kecamatan Dompu sejak lama dan masih dipertahankan eksistensinya hingga kini. Nilai-nilai dalam falsafah ini membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, religius, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Meskipun terpengaruh arus globalisasi, masyarakat Dompu tetap mempertahankan nilai ini dalam aspek pendidikan, keagamaan, politik, dan sosial budaya (Mulyana, 2023:11-17).

Kearifan lokal menjadi nilai kesadaran kolektif telah berlangsung sejak tahun 1947 menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dompu yang dituliskan dalam *motto* daerah Dompu *Nggahi Rawi Pahu* (*ucapan sesuai perbuatan*) merupakan perwujudan sikap konsistensi dalam kehidupan, sejalan dengan pesan *Nggahi Rawi Pahu* ucapan sesuai perilaku para tetua di Dompu menitipkan satu untaian kalimat "*Renta Ba Rera, Kapoda Ba Ade, Karawi Ba Weki*" (*diucapkan oleh lidah, dikuatkan oleh hati, dikerjakan oleh raga*), hal itu berarti setiap yang diucapkan atau diikrarkan oleh lidah, kemudian dikuatkan oleh hati, dan dikerjakan oleh tubuh, inilah gambaran menyatukan ucapan

sesuai perbuatan. Masyarakat Dompu pada zaman dulu selalu mengutamakan nilai *Nggahi Rawi Pahu* dalam bertutur kata agar dapat dipercaya oleh orang lain, dan apabila perkataan atau perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai *Nggahi Rawi Pahu*, maka akan sulit untuk dipercaya lagi, sehingga dengan sendirinya akan merasa malu, (Misdiatun, 2019: 53-59).

Falsafah *Nggahi Rawi Pahu* merupakan nilai kearifan lokal yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran yang cukup kuat ditengah pengaruh masyarakat globalisasi, sehingga membawa perubahan tatanan sosial budaya dan pola pikir dalam waktu yang bersamaan. Masuknya budaya baru yang memiliki unsur lebih maju dengan perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan nilai *Nggahi Rawi Pahu* (ucapan sesuai perbuatan) semakin lama semakin pudar, sehingga dapat mengurangi daya tahan nilai kearifan lokal, dimana terjadi pergeseran nilai yang cukup cepat dalam perilaku peserta didik seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, dari pelanggaran yang telah dilakukan peneliti mengamati adanya pergeseran nilai kearifan lokal dalam diri peserta didik (Juningtias, 2024: 52-60).

Kontribusi dan kebaruan penelitian ini terletak pada upaya spesifik untuk mengangkat dan mendalami nilai kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu*—yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan karakter—dalam konteks pembelajaran PPKn di SMPN 2 Dompu, sehingga memberikan pemahaman kontekstual yang kaya dan autentik. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan integratif yang mengaitkan perspektif etnografi dengan teori pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter, memungkinkan analisis mendalam tidak hanya pada hasil, tetapi pada proses dinamika internalisasi nilai dalam lingkungan budaya asalnya. Selain itu, penelitian secara eksplisit merespons tantangan era globalisasi dengan menganalisis faktor penghambat seperti pengaruh teknologi dan budaya luar, sekaligus menawarkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat ketahanan nilai lokal di kalangan generasi muda. Temuan mengenai tiga tahap sistematis internalisasi—transformasi, transaksi, dan transinternalisasi—dapat menjadi model acuan yang dapat diadaptasi dalam pengintegrasian kearifan lokal pada mata pelajaran lain atau di daerah berbeda, sehingga memperkaya khazanah keilmuan sekaligus praktik pendidikan berbasis budaya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara tiga elemen utama: **Input** (nilai *Nggahi Rawi Pahu* dan kurikulum PPKn), **Proses** (pembelajaran kontekstual, metode partisipatif, peran guru, serta dukungan keluarga dan masyarakat), dan **Output** (pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai tersebut). Faktor eksternal seperti **globalisasi** dan **teknologi** diasumsikan berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah atau, jika dimanfaatkan dengan tepat, justru memperkuat proses internalisasi. Kerangka ini menggambarkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan di sekolah, tetapi juga pada penciptaan ekosistem nilai yang koheren antara sekolah, rumah, dan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang di laksanakan di SMPN 2 Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi karena ingin berfokus pada

pemahaman mendalam mengenai budaya dan praktik sosial dalam suatu kelompok masyarakat melalui interaksi langsung dan pengamatan partisipatif. Dalam hal ini, peneliti akan terlibat secara langsung, mengamati bagaimana internalisasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* serta mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut (Spradley, 2006: 3-5), Penelitian Etnografi adalah studi deskriptif dan analitis tentang kebudayaan, yang seringkali melibatkan peneliti yang terjun langsung ke suatu kelompok masyarakat untuk mengamati dan memahami pola perilaku dan interaksi sosial mereka dari sudut pandang partisipan itu sendiri.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa siswa kelas VIII dan Guru PPKn SMPN 2 Dompu yang mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai berjalan di lingkungan sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yang mengetahui dengan baik dan jelas bagaimana internalisasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* dijalankan ataupun dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal “Nggahi Rawi Pahu” terhadap pembelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMPN 2 Dompu?

Secara umum, internalisasi nilai budaya “Nggahi Rawi Pahu” pada pembelajaran PPKn di SMPN 2 Dompu berjalan dengan baik dan sistematis. Proses ini bukan hanya sebatas transfer pengetahuan teori, tetapi melibatkan penghayatan dan penerapan nilai-nilai budaya seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan solidaritas dalam aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan pemahaman Arifin, (2019:45) bahwa pendidikan karakter efektif bila nilai-nilai moral diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran dan kehidupan siswa. sebagaimana juga ditegaskan oleh teori internalisasi Lickona (2015: 112) yang menekankan tahapan dari pengetahuan moral ke pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Proses internalisasi adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Dompu.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, didukung oleh peran aktif guru, keluarga, dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan internalisasi meskipun masih terdapat hambatan yang harus diatasi untuk penguatan lebih lanjut. Semua guru PPKn menerapkan metode pembelajaran yang mengaitkan materi kurikulum dengan filosofi lokal sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara akademik, tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikan nilai tersebut. Pendekatan ini juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan drama, yang menjadi media efektif memperkuat karakter siswa. Hal ini menunjukkan sinergi antara teori dan praktik, serta dukungan kepala sekolah dalam menyediakan pelatihan bagi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini membuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihubungkan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa di Dompu. sebagaimana konsep contextual teaching and learning (CTL) Johnson (2018: 56) yang mempromosikan pembelajaran bermakna melalui keterkaitan budaya.

Proses pembelajaran menggunakan metode yang mendorong siswa untuk aktif menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai budaya tersebut. Contohnya, diskusi,

studi kasus, dan refleksi tentang perilaku sesuai filosofi "*Nggahi Rawi Pahu*" sering digunakan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti drama budaya, seni musik, dan pramuka dijadikan sarana untuk memperkuat internalisasi nilai ini secara praktis. Siswa mengapresiasi pembelajaran yang mengangkat budaya lokal karena membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Pernyataan siswa mengenai perubahan sikap dan pemahaman terhadap nilai "*Nggahi Rawi Pahu*" menunjukkan dampak positif internalisasi nilai yang cukup nyata.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sebagai contoh nyata dalam mengamalkan nilai kearifan lokal. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga memberikan teladan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai "*Nggahi Rawi Pahu*", sehingga siswa dapat mengidentifikasi dan mencontoh perilaku tersebut. Orang tua dan masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses internalisasi sehingga nilai budaya yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan langsung di lingkungan rumah dan sosial, Bohlin (2020: 89). Keterlibatan tokoh masyarakat dan keluarga membantu menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai budaya tersebut agar lebih melekat dan lestari.

Sekolah dan guru menggunakan berbagai alat ukur dan teknik penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai "*Nggahi Rawi Pahu*". Penilaian ini tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga observasi perilaku dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mengandung nilai budaya lokal. Meskipun proses internalisasi berjalan dengan baik, tantangan muncul terutama pada kurangnya pemahaman mendalam siswa terhadap budaya lokal serta pengaruh perkembangan teknologi dan budaya luar yang mengalihkan perhatian siswa. Tantangan ini menjadi fokus bagi guru dan sekolah untuk terus meningkatkan metode dan pendekatan internalisasi.

Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan temuan di lapangan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal "*Nggahi Rawi Pahu*" pada pembelajaran PPKn kelas VIII di SMPN 2 Dompu sudah terlaksana secara terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, didukung oleh peran aktif guru, keluarga, dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan internalisasi meskipun masih terdapat hambatan yang harus diatasi untuk penguatan lebih lanjut.

Faktor Pendukung dalam Internalisasi Nilai "*Nggahi Rawi Pahu*"

Internalisasi nilai ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal "*Nggahi Rawi Pahu*" pada pembelajaran PPKn kelas VIII di SMPN 2 Dompu dapat berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak dan faktor yang memadai. Namun, proses ini juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan agar efektivitasnya dapat ditingkatkan, sebagaimana dijelaskan oleh Supriatna (2020: 67) yang menyoroti sinergi institusi dan komunitas. Berikut adalah uraian faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil penelitian:

Faktor Pendukung Proses Internalisasi Nilai Nilai "*Nggahi Rawi Pahu*" pada Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 2 Dompu.

Peran Pihak Sekolah dan Metode Pembelajaran yang Efektif

Peran aktif pihak sekolah dan guru yang profesional dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sangat memperkuat efektivitas proses internalisasi. Penggunaan ekstrakurikuler sebagai medium pembelajaran nilai

budaya menambah dimensi praktis yang membantu siswa menghayati nilai budaya lokal. Dan dukungan dari pihak sekolah termasuk pelatihan bagi guru, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, dan integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum menjadi faktor utama keberhasilan proses internalisasi. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi PPKn dengan nilai budaya "*Nggahi Rawi Pahu*" secara kontekstual dan praktis. selaras dengan pendekatan contextual learning oleh Johnson (2021: 112). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti drama, pramuka, dan seni juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Kepala sekolah juga aktif membangun hubungan baik dengan guru demi kelancaran proses tersebut.

1. Keterlibatan orang tua dan masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sosial umumnya menjadi unsur penting dalam memperkuat nilai budaya di luar sekolah. Dukungan lingkungan sosial, termasuk tokoh adat dan agama, menciptakan ruang bagi siswa untuk mengamalkan nilai dalam kehidupan nyata, sebagaimana ditegaskan dalam teori community-based enculturation oleh Bandura (2017: 89). Hal ini memperkuat kesinambungan pendidikan karakter dengan nilai kearifan lokal pada berbagai aspek kehidupan. orang tua dan masyarakat sangat strategis dalam memperkuat internalisasi nilai budaya "*Nggahi Rawi Pahu*". Orang tua sebagai pendidik pertama memberikan contoh dan dukungan bagi anak agar nilai-nilai budaya lokal dapat diterapkan di rumah, mengikuti model family-school partnership oleh Epstein (2022: 156). Masyarakat dan tokoh adat juga dilibatkan melalui kegiatan sosial budaya seperti gotong royong, yang memberi pengalaman nyata bagi siswa sehingga nilai kearifan lokal lebih hidup dan melekat dalam perilaku mereka.

Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai Nilai "Nggahi Rawi Pahu" pada Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 2 Dompu

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal "*Nggahi Rawi Pahu*" menghadapi tantangan yang memengaruhi efektivitasnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori hambatan enculturation, Ogbu (2019: 145) tentang konflik budaya tradisional-modern.

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal

Salah satu penghambat utama adalah beberapa siswa kesulitan mengaitkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini mengindikasikan perlunya media pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan kontekstual agar nilai lokal mudah dipahami dan diaplikasikan, sesuai dengan analisis knowledge gap dalam pendidikan karakter, Narvaez (2021: 78). Banyak siswa yang belum sepenuhnya mengenal filosofi dan aplikasi nilai budaya ini sehingga kesulitan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan media pembelajaran yang secara khusus mengangkat nilai lokal juga menyebabkan proses pembelajaran kadang kurang efektif dan menarik.

2. Perkembangan teknologi dan budaya luar

Penggunaan gadget dan media sosial yang semakin marak membuat perhatian siswa teralihkan dari nilai-nilai lokal, sebagaimana dibahas dalam teori digital distraction, Prensky (2018: 203) yang menyoroti dampak teknologi terhadap nilai tradisional. Siswa cenderung lebih tertarik pada tren budaya modern yang terkadang bertentangan dengan nilai kearifan lokal. Hal ini menyebabkan nilai "*Nggahi Rawi Pahu*" menjadi kurang prioritas dalam kehidupan mereka sehari-hari dan

menimbulkan tantangan besar bagi guru dan sekolah dalam menginternalisasi nilai budaya tersebut. Perkembangan teknologi dan budaya luar memberi dampak signifikan yang mengurangi perhatian siswa terhadap nilai budaya lokal. Ketertarikan siswa terhadap media sosial dan budaya global membuat fokus mereka terhadap "*Nggahi Rawi Pahu*" berkurang. Tantangan ini menuntut inovasi guru dalam mengemas pembelajaran kearifan lokal agar tetap relevan dan menarik bagi generasi digital saat ini.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelestarian dan penginternalan nilai budaya lokal melalui pendidikan karakter. Rekomendasi utama adalah pengembangan kurikulum yang lebih mengakomodasi kearifan lokal secara sistematis, penyediaan pelatihan guru untuk pembelajaran berbasis budaya lokal, serta penyusunan dan penggunaan media pembelajaran kreatif yang kontekstual dan menarik, selaras dengan model adaptive pedagogy oleh Fullan (2020: 167). Selain itu pemanfaatan teknologi secara positif dapat menjadi strategi efektif untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konten digital yang dekat dengan siswa. Dukungan lintas pihak sangat diperlukan agar nilai budaya "*Nggahi Rawi Pahu*" tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar hidup dan berkembang dalam perilaku sehari-hari siswa di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang internalisasi nilai kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* dalam pembelajaran PPKn kelas VIII SMPN 2 Dompu dapat disimpulkan di antaranya: 1). Proses internalisasi nilai *Nggahi Rawi Pahu* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, dimana nilai tersebut diaplikasikan secara nyata melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan peran aktif guru. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan sikap siswa yang konsisten antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. 2). Dalam pelaksanaan internalisasi nilai tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti dukungan penuh dari guru, keluarga, dan masyarakat serta ketersediaan media pembelajaran berbasis budaya lokal turut memperkuat proses tersebut. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal serta pengaruh budaya dan teknologi luar yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari penerapan nilai tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta temuan dalam penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1). Bagi guru dan sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis kearifan lokal agar nilai *Nggahi Rawi Pahu* mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa secara efektif. 2). Keterlibatan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan untuk mendukung internalisasi nilai budaya lokal agar siswa dapat mengamalkan nilai tersebut tidak hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan sosialnya. 3). Pemanfaatan teknologi secara kreatif dalam bentuk media pembelajaran digital yang mengangkat nilai kearifan lokal harus dioptimalkan untuk menarik minat siswa dan memitigasi dampak pengaruh budaya

luar. 4). Pemerintah daerah dan lembaga terkait hendaknya memberikan dukungan berkelanjutan melalui program sosialisasi nilai budaya lokal serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran kearifan lokal.

REFERENSI

- Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia serta tantangan dalam mempertahankan rasa nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866-6871.
- Adila, C. U., Nigrum, E. P., & Ramdani, S. O. (2023). Pentingnya Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia. *Universitas Lampung*.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2017). Social Learning Theory. New York: Prentice Hall.
- Epstein, J. L. (2022). School, Family, and Community Partnerships. California: Corwin Press.
- Fullan, M. (2020). The New Meaning of Educational Change. New York: Teachers College Press.
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 404-420.
- Johnson, E. B. (2018). Contextual Teaching and Learning. California: Corwin Press.
- Lickona, T. (2015). Educating for Character. New York: Bantam Books.
- Narvaez, D. (2021). Neurobiology and the Development of Human Morality. Waco: Baylor University Press.
- Nurmayanti, A., Kurniawansyah, E., & Baihi, B. (2025). Penerapan media Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila pada siswa kelas XI IIS 6 SMA Negeri 8 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 267-272.
- Ogbu, J. U. (2019). Cultural Conflicts in Education. Berkeley: University of California Press.
- Prensky, M. (2018). Digital Game-Based Learning. New York: McGraw-Hill.
- Ryan, K., & Bohlin, L. (2020). Character Education in Schools. Washington: ASCD Press.
- Supriatna, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Bandung: Pustaka Setia.
- Syakhriani, AW, & Kamil, ML (2022). Budaya sebagai Sistem Pengetahuan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 782-791.